

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA 4.0

Luxcya Martir Wona Una, Dek Ngurah Laba Laksana

Prodi PGSD

STKIP CITRA BAKTI

luxcyamartirwonauna@gmail.com, laba.laksana@citrabakti.ac.id

Abstract

The development of the world has entered the era of the industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 is marked by advances in information and communication technology, so that everyone can easily access anything, anywhere and anytime. The phenomenon that occurs today is that it is easier for students to access information, so that it has an impact on the behavior of students who participate in imitating bad deeds. Therefore, education in the 4.0 era in elementary schools needs to be balanced with character education. Character education is a process of moral and religious cultivation given to students by way of habituation from an early age, strengthening and developing behavior. The purpose of this article is to describe education in the 4.0 revolution era, describe the importance of character education for elementary school students in the 4.0 era and describe how to implement character education for elementary school students to face the 4.0 era. The results of the study show that character education is so important to face the degradation of morals, morals and character in the 4.0 era, so character education needs to be instilled from an early age.

Article History

Received:17-06-20222

Reviewed:07-07-2022

Published:30-07-2022

Key Words

Character Education,
Education Era 4.0

Abstrak

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga semua orang dapat dengan mudah mengakses apapun, dimana pun dan kapan pun. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu siswa menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang ikut meniru perbuatan kurang baik. Oleh karena itu pendidikan pada era 4.0 di Sekolah Dasar perlu diimbangi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman moral dan agama yang diberikan kepada siswa dengan cara pembiasaan sejak dini, penguatan dan pengembangan perilaku. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan era revolusi 4.0, mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar di era 4.0 dan mendeskripsikan cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar untuk menghadapi era 4.0. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter begitu penting untuk menghadapi degradasi akhlak, moral dan budi pekerti di era 4.0, sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Sejarah Artikel

Diterima:17-06-2022

Direview:07-07-2022

Disetujui: 30-07-2022

Kata Kunci

Pendidikan Karakter,
Pendidikan Era 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Perkembangan era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Perkembangan pada era ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi ini membuat masyarakat menghadapi perubahan yang begitu berarti. Salah satunya yaitu perkembangan teknologi pada bidang komunikasi yang semakin mudah untuk diakses dimanapun kapan pun oleh siapa pun baik anak kecil maupun orang dewasa, dapat diakses dengan cepat dalam hitungan beberapa detik saja, dan dapat dijangkau dengan harga yang relatif terjangkau bagi semua kalangan (Ningsih, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini selain memiliki dampak yang positif ternyata memiliki dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin mudahnya informasi diakses oleh siapapun, maka siswa Sekolah Dasar pun memungkinkan dapat mengakses apapun yang sebenarnya belum boleh mereka ketahui dan dapat mengganggu proses perkembangan mereka.

Selain itu setelah mereka dapat melakukan penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini maka selanjutnya dapat memungkinkan siswa untuk mengikuti perilaku yang melanggar aturan, norma dan agama yang dicontohkan dari media sosial. Bentuk penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan munculnya beberapa fenomena di lingkungan sekolah akhir-akhir ini. Seperti fenomena yang dimuat dalam media massa yaitu adanya kejadian mengenai perilaku siswa yang berani melawan kepada guru, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, siswa yang kurang memperhatikan tata tertib Sekolah, adanya perkelahian antar pelajar, kekerasan seksual, narkoba, tawuran dan lain sebagainya.

Salah satu kasus yang sering kita lihat di televisi maupun di sekitar lingkungan hidup kita, bahwa seorang murid sekolah dapat mengancam gurunya lantaran ponselnya disita pihak Sekolah. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak bisa menahan diri dan tidak bisa mengendalikan emosinya karena pengaruh dari ponsel. Kejadian tersebut terjadi disebabkan karena dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang dapat dengan mudah diakses, sehingga banyak siswa yang mengikuti perilaku tidak baik yang mereka temukan setelah mengakses informasi tersebut. Adanya fenomena ini, maka erat kaitannya dengan proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting diberikan agar siswa tidak terbawa oleh arus negatif dari perkembangan teknologi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi ini, maka dibutuhkan peran pendidikan. Ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan media digital secara bijak, dapat menyebabkan permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan (Uswatun Khasanah, 2019).

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku, peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup sehingga menjadi seseorang yang lebih dewasa dalam proses berpikir dan berperilaku (Putri, 2018). Berdasarkan pengertian diatas, maka pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan juga tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotor.

Pendidikan pada era 4.0 merupakan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai teknologi digital. Misalnya pembelajaran dengan sistem online dan ujian online. Selain itu, kompetensi yang dibutuhkan dalam era ini adalah karakter dari setiap peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merubah mental yaitu dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sholehah, 2019). Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam sejak dini, maka siswa akan dapat menahan diri terhadap hal-hal yang tidak baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi era 4.0. Berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang menciptakan manusia yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi maupun agama namun sering disalah gunakan seperti hancurnya nilai-nilai moral. Bahkan yang lebih parahnya lagi kebanyakan para pelaku dari hancurnya nilai-nilai karakter dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan. Ini dapat di lihat dari banyaknya ketidakadilan, kurangnya rasa solidaritas, kebiasaan menyontek, banyaknya sampah yang masih berserakan di lingkungan, masih ada siswa yang tidak mengikuti upacara bendera, masih ada siswa yang saling mengolok-olok. Bahkan ditingkat yang lebih tinggi sendiri, yaitu pemerintah yang tak mengenal lagi sebuah karakter diri sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Pada era 4.0 saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Dulu Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, sehingga anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget, video, dan game

online. Saat ini, waktu yang dihabiskan anak-anak milenial setiap hari lebih banyak dengan gadget, di bandingkan dengan anak-anak pada zaman dahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan studi literatur, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan juga telaah pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar pada era 4.0 cukup baik namun saat ini masih ada kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Karakter pada diri siswa, terutama kepedulian terhadap lingkungan, sikap cinta tanah air atau sikap mereka bersahabat dalam kesehariannya di sekolah, masih sangat minim dan belum maksimal. Selain itu adapun masalah yang sering muncul diantaranya siswa sering datang terlambat apalagi pada hari Senin, lalu masih ada banyak siswa yang suka menyontek dan membuang sampah tidak pada tempatnya, serta masih ada siswa yang tidak memakai atribut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peranan orang tua dalam membentuk karakter anak pada era 4.0 saat ini. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SD pada era 4.0 masih dibutuhkan dan relevan.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter di institusi pendidikan dapat digabungkan dalam semua pembelajaran dan proses belajar. Temuan lainnya yang diperoleh dari penelitian saat ini adalah pendidikan karakter memiliki kendala yang berasal dari luar dan dari dalam. Kendala dari dalam berasal dari peserta didik itu sendiri, yang cenderung tergantung dan larut dalam menggunakan gadget dan menjadi aktivitas yang memiliki keharusan dan biasa dilaksanakan dalam kegiatan keseharian mereka. Sedangkan kendala yang berasal dari luar adalah kurangnya perhatian orang tua dan kurang terukurnya indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian implementasi pendidikan karakter.

Solusi dalam mengatasi kendala yang muncul dalam pengimplementasian pendidikan karakter di era 4.0 adalah pertama, guru harus tetap dalam memberikan bimbingan dan teladan karakter yang baik bagi peserta didiknya. Kedua, meningkatkan hubungan baik terhadap orang tua sehingga harapannya terjadi keselarasan antara penanaman karakter di sekolah dan di rumah. Ketiga, memperbaiki indikator penilaian yang digunakan untuk menilai pengimplementasian pendidikan karakter.

Adapun sikap atau perilaku yang diharapkan dalam mengimplementasikan keberhasilan pendidikan karakter pada era 4.0 adalah agar siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik, bermoral, berperilaku dengan kaidah dalam bermasyarakat dan berbangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Temuan penelitian terhadap cara dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu dengan cara pemberian keteladanan atau pemberian contoh, pembiasaan, pemberian arahan, bimbingan dan motivasi. Dimana keteladanan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada era 4.0. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran kepada siswanya tetapi juga memberikan teladan/contoh yang baik.

Salah satu cara/strategi guru dalam mengimplementasikan karakter kepada siswa baik itu pada saat pembelajaran berlangsung, maupun pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara menjadi teladan/contoh yang baik bagi siswa. Peran guru sebagai pribadi salah satunya adalah sebagai teladan yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik bagi siswanya. Oleh sebab itu, guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku. Guru menjadi teladan/contoh yang baik agar siswa dapat mencontoh perilaku baik gurunya. Karena biasanya anak usia sekolah dasar mereka paling suka meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, guru itu adalah idola bagi siswanya jadi sebelum guru menanamkan karakter pada siswa guru itu haruslah terlebih dahulu berkarakter dan memberikan contoh yang baik kepada siswa terutama Pendidikan Karakter pada era revolusi industri ini.

Untuk pembiasaan kepada siswa guru tanpa mengenal lelah atau jenuh memberikan pengarahan dan contoh kepada siswa agar menjadi terbiasa berkarakter, baik itu dalam perbuatan, sikap, tingkah laku, tutur kata dan lainnya. Dan untuk pemberian arahan, bimbingan dan motivasi dilakukan oleh guru tidak hanya ketika siswa melakukan kesalahan namun setiap harinya. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa cara dalam mengimplementasikan nilai karakter di sekolah dasar telah dilakukan oleh guru dengan baik dan maksimal namun dikarenakan waktu siswa di sekolah terbatas maka untuk bisa mencapai karakter yang diharapkan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional butuh kerjasama dengan orang tua.

Bilamana bentuk dan lingkungan pendidikan yang diberikan orangtua pada anaknya adalah bentuk dan lingkungan yang baik, maka perilaku, sikap, akhlak, maupun karakter yang dimiliki anak tersebut akan mulia. Demikian juga sebaliknya, bilamana bentuk dan lingkungan pendidikan yang disajikan orangtua pada anaknya adalah bentuk dan lingkungan yang tidak baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan berperilaku tidak baik. Setelah orangtua, ada peran pihak sekolah yang sangat penting, terutama peran seorang guru. Guru menjalankan peran orangtua bagi seorang murid selama berada di sekolah. Bilamana kewajiban orangtua kepada anak adalah membekali pendidikan keagamaan secara benar, maka demikian pula kewajiban guru di sekolah, yakni memberikan pembelajaran berbagai pengetahuan umum dan agama, hingga murid terbiasa menunaikan ibadah sesuai aturan agama.

Maka karena hal inilah, setiap orangtua harus sangat jeli dalam memilih sekolah bagi anaknya. Akan sangat tepat bila orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah yang mampu

memberikan layanan pembelajaran secara komprehensif mengenai berbagai pengetahuan hingga keterampilan umum dan agama secara berimbang pada murid. Dan, akan sangat baik bila pihak guru juga mampu menjalin komunikasi yang interaktif dengan walimurid mengenai segala kemajuan murid. Pada akhirnya, ada satu lingkungan yang turut menentukan apakah orangtua dan guru berhasil menumbuhkembangkan nilai-nilai kebaikan pembangun karakter mulia pada anak, yakni lingkungan masyarakat dimana anak banyak menghabiskan sisa waktunya selain di keluarga dan sekolah untuk berinteraksi, yakni di lingkungan masyarakat. Dapat/tidaknya anak mempertahankan nilai-nilai kebaikan yang ditumbuhsurburkan dari keluarga maupun sekolah, akan teruji di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari pada ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat misalnya, istilah karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Salah satu contoh adalah ilmuwan Aristoteles yang sering menggunakan istilah “*ethe*” untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan “*ethics*” dan “*morality*”.

Dalam konteks sejarah, hakekat konten usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja peristilahan yang dipakai sedikit ada perbedaan. Istilah karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk di Indonesia dalam kurun belakangan ini. Menurut Suyata (2011:13), dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Di era revolusi industri 4.0 terjadi hubungan yang mudah dengan semua manusia dari berbagai belahan bumi, serta memudahkan manusia untuk saling bertemu dengan berbagai kebutuhannya, maka terjadilah situasi dimana keberadaan beberapa orang dari berbagai kultur di satu tempat yang sama dalam beberapa waktu lamanya. Maka, di situasi semacam itu, terjadi pertemuan nilai-nilai yang dibawa oleh setiap orang dari berbagai kultur. Dengan tujuan agar interaksi orang-orang dari berbagai kultur dengan berbagai nilai yang dibawanya inilah, beberapa pendapat mengatakan bahwa aspek etika dalam berinteraksi menjadi sangat dibutuhkan. Rahman dan Ningsih (2018: 5) menyatakan bahwa perlu dilakukan penguatan identitas diri melalui pendidikan multikultural yang salah satu aspek yang perlu diajarkan adalah etika.

Etika merupakan aspek terpenting dalam terwujudnya generasi muda yang paham mengenai konsep pendidikan multikultural, keberhasilan dalam penguatan etika dipengaruhi oleh lembaga pendidikan, pendidik dengan tugas dan tanggung jawabnya, dan murid dengan tugas dan tanggung jawabnya. Diharapkan dengan konsep awal pembenahan etika

dikalangan generasi muda nilai-nilai dari pendidikan multikultural mampu diimplementasikan dengan benar untuk meminimalisir berbagai permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia dan sesuai dengantujuan pendidikan multikultural yang menekankan sebuah filosofi pluralismbudaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami danadan komitmen moral untuk sebuah keadilan social yang nantinya dapat dijadikan nilai utama agar mampu menjawab berbagai konflik horizontal dan vertical dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Maka dari itu segala program pendidikan karakter di setiap madrasah setingkat sekolah dasar juga bertujuan untuk menyempurnakan akhlak setiap warga sekolah, termasuk guru, murid, karyawan, maupun walimurid. Isi pendidikan akhlak yang diberikan dalam suatu sekolah atau madrasah adalah nilai-nilai moralitas yang biasanya diacukan pada aturan agama, demikian pula isi dari pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah nilai-nilai moral yang universal yang disepakati untuk dijadikan pedoman dan dibiasakan untuk dicerminkan dalam perilaku sehari-hari. Sejak dahulu hingga saat era revolusi industri 4.0 saat ini, semua segi kehidupan manusia tidak terbebas dari nilai.

Dalam pendidikan harus juga sepatutnya mengajarkan nilai. Dua di antara sepuluh alasan yang diajukan Lickona, sebagaimana dikutip oleh Zidniyati (2017) tentang mengapa sekolah harus membuat komitmen yang jernih dan sepenuh hati untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik adalah bahwa peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih penting pada saat jutaan anak mendapatkan sedikit pembelajaran moral dari orang tua atau akses yang kurang dari pusat pendidikan keagamaan di masa-masa pertengahan kanak-kanak. Sebuah masa di mana, seharusnya, anak-anak memperoleh teladan moral atau nilai pembangun karakter dari lingkungan terdekatnya.

Satu alasan kuat lainnya yang diajukan Lickona (1991: 20) adalah karena *“there is no such thing as value-free education”*. Maknanya adalah, semua satuan pendidikan harus mengajarkan nilai. Nilai-nilai yang tentunya dibutuhkan untuk perkembangan belajar anak. Termasuk di antara nilai-nilai tersebut adalah melalui budaya sikap yang (1) ditunjukkan guru dan semua orang dewasa di lingkungan sekolah saat bersikap pada siswa, (2) budaya sikap yang ditunjukkan sekolah kepada orang tua, serta (3) budaya sikap siswa terhadap semua staf di sekolah dan orang lain. Dalam hal ini, Lickona menegaskan untuk tidak lagi bertanya, *“Should schools teach values?”* (haruskah sekolah mengajarkan nilai-nilai (pembangun karakter)?), namun lebih baik menanyakan *“Which values will they teach?”* (nilai-nilai yang mana yang akan diajarkan?) dan *“How well will they teach them?”* (Seberapa bagus mereka akan mengajarkan nilai-nilai tersebut?). Lickona merumuskan proses pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pembangun

karakter terpuji melalui tiga tahap, yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Proses pengembangan karakter ini diawali dengan pemberian pemahaman pada siswa tentang suatu nilai moral, dilanjutkan dengan pelibatan diri siswa secara emosional pada nilai yang diajarkan sehingga siswa meyakini bahwa nilai moral tersebut perlu dijadikan panduan dalam hidupnya, dan dimaknai dengan pembiasaan berperilaku sesuai nilai yang diyakini tersebut. Memang tidak singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan karakter positif pada diri siswa. Namun seiring dengan tugas perkembangannya, karakter setiap siswa dapat dikembangkan secara terus menerus. Ki Hadjar Dewantara (2013:20), tokoh pendidikan di Indonesia yang hidup di tahun 1889- 1959 mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Bilamana pendidikan merupakan tuntunan maka sudah semestinya isi dari pendidikan itu sendiri adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dimaksudkan untuk menuntun semua kekuatan kodrati yang dimiliki anak-anak, dengan tujuan agar anak-anak sebagai manusia dan juga selaku anggota masyarakat mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013:22-23) dasar jiwa anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Dasar jiwa menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri. Kodrat anak adalah sebagai manusia, dengan pengaruh dari sebuah pendidikan, seorang anak akan tetap bertumbuhkembang menjadi manusia, manusia yang baik atau manusia yang tidak baik karakternya.

Pengaruh pendidikan sangatlah kuat pada watak anak. Ki Hadjar Dewantara membagi 3 aliran yang berkaitan dengan dasar jiwa anak dan kuatnya daya pendidikan. Yang pertama adalah aliran dengan teori tabula rasa, sebuah aliran lama yang sekarang sudah hampir tidak diakui kebenarannya di kalangan kaum cendekiawan. Menurut aliran ini, anak yang terlahir di dunia itu diumpamakan sehelai kertas yang belum ditulisi, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas kosong itu menurut kehendaknya. Dalam hal ini, pendidik berkuasa seluasnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan.

Aliran yang kedua adalah aliran negatif, yang berpendapat bahwa anak itu terlahir sebagai sehelai kertas yang telah ditulisi sepenuhnya, hingga tidak ada kemungkinan pendidikan dari siapapun dapat mengubah watak-wataknya anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati, jangan sampai ada pengaruh jahat yang mendekati anak. Jadi, pendidikan menurut aliran negatif ini dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi mewujudkan budipekerti yang tidak nampak pada jiwa anak adalah suatu kemustahilan.

Aliran ketiga adalah aliran yang terkenal dengan nama '*convergentietheorie*'. Teori ini mengajarkan bahwa anak terlahir seumpama sehelai kertas yang telah ditulisi penuh, akan

tetapi semua tulisan itu suram/belum jelas. Menurut aliran ini, pendidikan berkewajiban dan berkuasa menebalkan/ memperjelas segala tulisan yang suram tersebut dan yang berisi baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan perlu dijadikan makin suram.

Berdasarkan gagasan Ki Hadjar Dewantara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran pendidikan memang menuntun anak untuk menjadi pribadi dengan karakter yang baik, karena setiap anak telah terlahir dengan membawa benih kebaikan. Bilamana para pendidik telah menuntaskan tugasnya dengan baik, maka benih keburukan yang juga terlahir bersama anak, akan dapat dinasibkan sampai tidak dapat bertumbuh dan berkembang. Gagasan ini tentunya meyakinkan para pendidik moral bahwa pendidikan nilai untuk mengembangkan karakter yang baik pada siswa adalah hal yang mungkin dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan pada era 4.0 ini merupakan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai teknologi digital. Misalnya pembelajaran dengan sistem online dan ujian online. Selain itu, kompetensi yang dibutuhkan dalam era ini adalah karakter dari setiap peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merubah mental yaitu dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam sejak dini, maka siswa akan dapat menahan diri terhadap hal-hal yang tidak baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi era 4.0.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar pada era 4.0 telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara umum dalam proses implementasi nilai-nilai karakter telah berjalan dengan baik, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler, memberikan pembiasaan tentang hal baik, pemberian teladan/ccontoh, motivasi atau dorongan dan bimbingan kepada siswa untuk berkarakter baik.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu Bagi guru dapat dijadikan sumber panduan untuk lebih berperilaku baik sesuai dengan karakter yang diharapkan terutama pendidikan karakter pada era 4.0 agar bisa menjadi contoh/teladan yang baik bagi siswanya. Kepala sekolah dan guru hendaknya saling mengingatkan untuk terus menerus mendampingi siswa dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan dan mendidik siswanya untuk tetap berkaraker baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sofiasyari, I., HT Atmaja., & Purwadi S., (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES
- Putri. D. P. 2018. *Pendidikan karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Dasar. 2(1): 37-50
- Sukiman, dkk. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sabar Budi Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(3), 229-238
- Sholekhah. F. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif*. 64-88
- Suwardani. P. N. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*.